



## Gambaran Kepadatan Dan Identifikasi Lalat (*Diptera*) Di Pasar Waiheru Perumnas Kecamatan Baguala Kota Ambon

<sup>1</sup>Farha Assagaf, <sup>2</sup>Arfan Ohorella, <sup>3</sup>Amry Jusuf  
<sup>1-3</sup> Politeknik Kesehatan Kemenkes Maluku, Indonesia

Korespondensi penulis : [farhacica@gmail.com](mailto:farhacica@gmail.com)

**Abstract,** Flies are vectors for disease transmission, especially mechanically and through their vomit and feces. Items, especially food, are usually contaminated by human feces, rubbish, the saliva of sick people, scars from animal carcasses and other things that are covered in flies. Flies can throw feces on food so that the food becomes contaminated with fly eggs and larvae. Disruption of comfort, eyesore, itching of the skin, causing discomfort, decreased appetite. To determine the density and identification of flies in the Waiheru Perumnas market, Baguala District, Ambon City. Type of descriptive research that describes a condition based on observation and examination of the Ambon Environmental Health Engineering Center (BTKL) Laboratory. The aim of descriptive research is to describe the density and identification of flies in the Waiheru Perumnas market, Baguala District, Ambon City. Measuring the density of flies in the Waiheru Perumnas market, Baguala District, Ambon City is based on 3 points, 10 measurements at each point in the morning, at the first point (los fish) amounted to 87 flies, at point II (vegetable stall there were 55 flies and at point III (fruit stall) there were 45 flies. Identification of fly types resulted in 3 types of flies identified, namely *Musca Domestica* (house fly), *Cliphora Sp* (green flies) and *Sarcophaga* (meat flies). The density of flies in the Waiheru Perumnas market, Baguala District, Ambon City, based on the installation of fly grills based on the 10 highest points, was 187 flies and at the 5 highest points was 134 flies with 23 flies caught in the fly trap. From the results obtained, it can be seen that the density of flies is very high so it is necessary to deal with fly breeding sites and fly control measures.

**Abstrak,** Lalat merupakan vektor penularan penyakit terutama terjadi secara mekanis dan dengan melalui muntahan dan kotorannya. Barang-barang terutama makanan biasa terkontaminasi oleh kotoran manusia, sampah, ludah orang sakit, bekas luka bangkai binatang dan lain-lain yang di bawah oleh lalat. Lalat dapat membuang kotoran di atas makanan sehingga makanan menjadi tercemar oleh telur dan larva lalat. Gangguan kenyamanan, merusak pemandangan, gatal-gatal pada kulit, menimbulkan tidak nyaman, nafsu makan berkurang. Untuk mengetahui kepadatan dan identifikasi lalat di pasar Waiheru Perumnas Kecamatan Baguala Kota Ambon. Jenis penelitian deskriptif yang menggambarkan suatu kondisi berdasarkan pengamatan (observasi) dan pemeriksaan Laboratorium Balai Teknik Kesehatan Lingkungan (BTKL) Ambon. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan kepadatan serta identifikasi lalat di pasar Waiheru Perumnas Kecamatan Baguala Kota Ambon. Pengukuran kepadatan lalat di pasar Waiheru Perumnas Kecamatan Baguala Kota Ambon berdasarkan 3 titik sebanyak 10 kali pengukuran pada setiap titik di waktu pagi, pada titik pertama (los ikan) berjumlah 87 ekor lalat, pada titik II (los sayur berjumlah 55 ekor lalat dan pada titik ke III (los buah) berjumlah 45 ekor lalat. Identifikasi jenis lalat di dapatkan 3 jenis lalat yang teridentifikasi yaitu *Musca Domestica* (lalat rumah), *Clliphora Sp* (lalat hijau) dan *Sarcophaga* (lalat daging). Kepadatan lalat di pasar Waiheru Perumnas Kecamatan Baguala Kota Ambon berdasarkan pemasangan *fly grill* berdasarkan 10 titik tertinggi berjumlah 187 lalat dan pada 5 titik tertinggi berjumlah 134 lalat dengan 23 lalat yang tertangkap pada *fly trap*, dari hasil yang di dapat maka di lihat bahwa untuk kepadatan lalat sangat tinggi sehingga perlu di lakukan penanganan terhadap tempat berkembang biaknya lalat dan tindakan pengendalian lalat.

## PENDAHULUAN

Andiansa (2018) menyebutkan lalat merupakan vektor penularan penyakit terutama terjadi secara mekanis dan dengan melalui muntahan dan kotorannya. Barang-barangnya terutama makanan bias terkontaminasi oleh kotoran manusia dan binatang, sampah, ludah orang sakit, bekas luka, bangkai binatang dan lain-lain yang di bawah boleh lalat. Lalat dapat membuang kotoran di atas makanan, sehingga makanan menjadi tercemar oleh telur atau larva lalat, gangguan kenyamanan, merusak pemandangan, gatal-gatal pada kulit, menimbulkan tidak nyaman, nafsu makan berkurang. Selain itu dari segi estetika terkesan jorok akibatnya dapat menjadi komplein bagi tamu karena dianggap telah menjual makanan yang kotor. Keterlibatan lalat sebagai vektor mekanis dari kumaan penyakit adalah tidak langsung. Tingkat kepadatan lalat maksimal 30 per girl net di tempat sampah dan drainage .

Menurut *World Heald Organization* (WHO) secara global setiap tahunnya ada lebih dari 700.000 kematian dimana di antaranya di tularkan melalui vektor lalat yang mengakibatkan 17% dari seluruh penyakit menular, secara tidak proposional memengaruhi populasi termiskin, populasi umum, serta merenggut nyawa serta membanjiri system kesehatan yang ada di banyak Negara. Beban penyakit-penyakit tersebut tertinggi di daerah tropis serta subtropis di mana salah satunya di Indonesia .

Berdasarkan data, prevalensi diare pada balita di Indonesia tahun 2018 mencapai 12,3%, sedangkan prevalensi diare di Indonesia berdasarkan diagnosis nakes meningkat dari 4,5% pada tahun 2013 menjadi 6,8% pada tahun 2018. Vektor yang dapat menjadi penyebab diare adalah lalat.

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan jumlah penderita diare di Indonesia sebanyak 2.549 orang dan angka Case Fatality Rate (CFR) sebesar 1.14%, Menurut karakteristik umur, kejadian diare tetinggi di Indonesia terjadi pada balita (7.0%). Proporsi terbesar penderita diare pada balita dengan insiden tertinggi berada pada kelompok umur 6-11 bulan yaitu sebesar (21,65%). lalu kelompok umur 12-17 bulan sebesar (14.43%), kelompok umur 24-29 bulan sebesar (12.37%) .

Jumlah kasus diare yang di tangani di Maluku tahun 2014 sebanyak 27.814 dari perkiraan kasus 35.496 berdasarkan perhitungan estimasi jumlah penduduk dengan capaian persentase mencapai 74,4%. Standar pelayanan minimal bidang kesehatan mengisyaratkan cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit dengan target yang di capai sebesar 100%, capaian penemuan dan penanganan penderita diare tahun 2014 secara nasional yaitu sebesar 27,99%.

Menurut data Medical Record pada ruangan anak RSUD dr.M. Haulussy Ambon dari periode januari sampai juni 2014 tercatat penderita diare pada balita agak menurun, hal ini di ketahui lewat jumlah penderita diare tahun 2014 sebanyak 256 balita di tahun 2015 sebanyak 220 balita. Di tahun 2016 jumlah balita yang terserang diare adalah 2016 sementara di tahun 2017, angka penderita diare pada balita sampai dengan bulan juni 2018 hanya 68 balita.

Berdasarkan hasil survey yang di lakukan peneliti di pasar Waiheru Perumnas Kecamatan Baguala Kota Ambon terdapat banyaknya lalat yang hinggap pada tempat penjualan ikan, sayur-sayuran dan buah-buahan, pada pasar Waiheru Perumnas Kecamatan Baguala Kota Ambon terdapat 32 pedagang yang terdiri dari pedagang sayur, pedagang ikan dan pedagang buah. Untuk penyimpanan sampah Masing-masing pedagang menyimpan sampah pada kantong plastik setelah itu akan ada petugas pengangkutan sampah yang akan mengangkut sampah dari pedangan-pedagang tersebut dan kemudian di buang ke tempat sampah sementara (TPS). Pasar Waiheru Perumnas Kecamatan Baguala Kota Ambon beroperasi mulai dari jam 06.00 - 21.00 Wit. Jarak pada pasar Waiheru Perumnas Kecamatan Baguala Kota Ambon dengan pemukiman masyarakat yaitu 40 meter. Masih terlihat jelas bahwa terdapat banyak lalat yang hinggap di tempat penjualan sayur-sayuran, ikan, dan buah-buahan. karena kondisi pasar yang kurang baik. Adapun masalah yang di temui oleh peneliti di pasar Waiheru Perumnas Kecamatan Baguala Kota Ambon yaitu pembuangan limbahnya di buang begitu saja yang mengakibatkan bau busuk sehingga vektor seperti lalat mudah berkembangbiak di sekitaran lingkungan pasar.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kepadatan dan identifikasi jenis lalat di pasar Waiheru Perumnas Kecamatan Baguala Kota Ambon?

### **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui kepadatan dan identifikasi jenis lalat (*Diptera*) di pasar Waiheru Perumnas Kecamatan Baguala Kota Ambon.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggambarkan suatu kondisi berdasarkan pengamatan (observasi). Tujuan dari penelitian ini menggambarkan kepadatan serta identifikasi jenis lalat di pasar Waiheru Perumnas Kecamatan Baguala Kota Ambon.

## HASIL PENELITIAN

Pasar Waiheru Perumnas Kecamatan Baguala Kota Ambon di bangun dengan lokasi anggaran khusus pada tahun 2015 ini di peruntukan bagi pedagang yang selama ini berjualan di sejumlah kawasan Jalan Laksdya Leo Wattimena Waiheru termasuk di depan SMK Negeri 3 Waiheru.

**Tabel 1**  
**Distribusi Hasil Pengukuran Kepadatan Lalat Di Pasar Waiheru Perumnas Kecamatan Baguala Kota Ambon Tahun 2024**

No	Lokasi Pengukuran	Waktu Pengukuran (30 detik)										Total	Sumber : Data Primer 2024
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1.	Titik I (los ikan)	8	30	18	5	5	3	3	10	2	6	87	
2.	Titik II (los sayur)	8	1	14	10	5	3	3	8	7	6	55	
3.	Titik III (los buah)	-	4	5	5	8	3	10	4	2	4	45	

Hasil pengukuran pagi hari pukul 09.33 wit di titik pertama (los ikan) sebanyak 87 lalat, di titik 2 (los sayur) sebanyak 55 lalat dan titik ke 3 (los buah) sebanyak 45 lalat. Tabel 1 menunjukkan bahwa lalat yang tertangkap di pasar Waiheru Perumnas Kecamatan Baguala Kota Ambon pada 1 waktu dan lalat yang paling banyak tertangkap di fly grill yaitu pada los ikan dengan jumlah 87.

**Tabel 2**  
**Distribusi Pengukuran Kepadatan Lalat Di Pasar Waiheru Perumnas Kecamatan Baguala Kota Ambon Tahun 2024**

No	Lokasi Sampling	Waktu Pengukuran					Total	Rata-rata kepadatan lalat
		1	2	3	4	5		
1.	Titik I (los ikan)	30	18	10	8	6	72	$\frac{72}{5} = 14,4 \rightarrow 15$
2.	Titik II (los sayur)	10	8	7	6	5	36	$\frac{36}{5} = 7,2 \rightarrow 8$
3.	Titik III (los buah)	10	8	5	4	3	26	$\frac{26}{5} = 5,2 \rightarrow 6$

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa 5 titik tertinggi di pasar Waiheru Perumnas Kecamatan Baguala Kota Ambon terdapat pada titik 1 (los ikan) berjumlah 72 lalat, titik II (los sayur) berjumlah 36 lalat dan titik II (los buah) berjumlah 26 lalat.

Perhitungan kepadatan lalat dilakukan dengan menggunakan rumus (Agus 2020) sebagai berikut :

$$\text{Tingkat kepadatan lalat} = \frac{\sum 5 \text{ Nilai tertinggi}}{5}$$

**Tabel 3**  
**Distribusi Hasil Identifikasi Jenis Lalat Di Pasar Waiheru Perumnas Kecamatan Baguala Kota Ambon Tahun 2024**

NO	Jenis Lalat	Hasil Uji			Metode
		E.002	E.003	E.004	
1.	<i>Musca Domestica</i>	+(5)	+(2)	+(8)	Identifikasi dengan mikroskop Berdasarkan kunci bergambar identifikasi lalat
2.	<i>Calliphora Sp.</i>	+(-)	+(-)	+(1)	
3.	<i>Sarcophaga.</i>	+(-)	+(1)	+(6)	

Sumber : Data Primer 2024

#### Keterangan

(+) Positif (Jumlah Lalat)

(-) Negatif (Jumlah Lalat)

Berdasarkan tabel di atas setelah di lakukan identifikasi jenis lalat di pasar Waiheru Perumnas Kecamatan Baguala Kota Ambon di dapatkan 3 jenis lalat yaitu *Musca Domestica* dengan jumlah lalat sebanyak 15 lalat, *Calliphora Sp* sebanyak 1 lalat dan *Sarcophaga* sebanyak 7 lalat.

#### Pembahasan

Kepadatan lalat, Dari hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti di pasar Waiheru Perumnas Kecamatan Baguala Kota Ambon pada pukul 09.33 wit. Dari 3 titik yang di ukur menggunakan *fly grill* sebanyak 10 kali pengukuran pada setiap titik. Di temukan pada titik I ( los ikan) berjumlah 87 lalat, pada titik II (los sayur) berjumlah 55 lalat dan pada titik ke III (los buah) berjumlah 45 lalat.

Pada titik I (los ikan) untuk pengukuran pertama dan pengukuran kedua angka kepadatan lalat tinggi dibandingkan dengan yang lain karena pada saat pengukuran di titik tersebut berdekatan dengan saluran pembuangan air limbah dan terdapat penumpukan sampah sehingga menimbulkan bau dan dapat memicu datangnya lalat. Untuk titik II (los sayur) pada pengukuran ke 3 dan 4 angka kepadatan lalat tinggi dibandingkan dengan yang lain, karena pada titik tersebut terdapat sayur yang tidak segar sehingga lalat lebih mudah hinggap. Dan untuk titik III (los buah) pada pengukuran pertama tidak terdapat lalat yang hinggap pada *fly grill* karena pada saat pengukuran pertama pada los buah tidak di temukan sampah di lokasi pengukuran. Kepadatan lalat merupakan salah satu cara penilaian sanitasi lingkungan di suatu wilayah, semakin tinggi angka kepadatan lalat, maka menunjukkan bahwa wilayah tersebut dalam kategori sanitasi yang buruk, salah satu vektor penyebab penyakit sekaligus serangga pengganggu. Beberapa jenis lalat yang merugikan bagi manusia antara lain lalat rumah, lalat hijau, lalat latrine dan lalat biru. Keberadaan lalat rumah dan lalat hijau menimbulkan dampak

yang buruk terhadap kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Penyakit bawaan lalat antara lain tifus, diare, disentri, kolera, myasis dan demam tifoid. Penularan penyakit ini terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Proses penularan langsung biasanya melalui gigitan lalat dewasa. Sedangkan penularan tidak langsung yaitu melalui minuman dan makanan yang terkontaminasi oleh lalat. Semua bagian tubuh lalat membawa pathogen yang dapat dipindahkannya pada makanan dan minuman. Lalat menyebarkan pathogen melalui muntahan, kotoran dan permukaan tubuh lalat yang hinggap pada makanan ataupun minuman .

Tingginya angka kepadatan lalat di Pasar Waiheru Perumnas Kecamatan Baguala Kota Ambon di sebabkan karena masih adanya penumpukan sampah pada kantong plastik dan pembuangan air ikan sembarangan sehingga menyebabkan bau yang tidak sedap dan memicu datangnya lalat. Lalat juga tertarik pada bau atau aroma tertentu dan bau sangat berpengaruh pada indra penciuman yang menuntun vektor lalat mencari makanannya terutama bau yang menyengat. Lalat juga sering di tempat yg kotor, seperti tempat sampah atau makanan yang membusuk, yang penuh dengan mikroba.

Identifikasi lalat, dari hasil peneliti yang di lakukan di pasar Waiheru Perumnas Kecamatan Baguala Kota Ambon jenis lalat yang berhasil diidentifikasi yaitu jenis lalat *Musca Domestica*, (lalat rumah) *Sarcophaga* (lalat daging) dan *Calliphora Sp.*

*Musca Domestica* (lalat rumah) dengan panjang tubuh berkisar antara 6 mm-9 mm, warna tubuh abu-abu kehitaman, pada bagian abdomen atau perut berwarna kuning orange, dan ujungnya coklat kehitaman. Bagian dorsal dari torak mempunyai 4 garis hitam longitudinal dan sayap transparan.

Lalat rumah (*Musca domestica*) dapat menyebabkan penyakit secara tidak langsung karena berperan sebagai vektor mekanik yang menyebabkan penyakit seperti diare, demam tifoid, amoebiasis, dan helminthiasis. lalat buah bisa saja di temukan pada los ikan atau los sayur karena lalat buah adalah lalat yang kuat terbang dan dapat mpenempuh jarak kurang lebih 10 Km dalam waktu 24 jam.

*Sarcophaga* (lalat daging) memiliki ciri-ciri berwarna abu-abu dengan panjang 11 mm-15 mm,. Bagian toraksnya terdapat tiga garis hitam dan abdomennya mempunyai pola berbintik-bintik hitam dan abu-abu seperti papan catur. Struktur mulutnya bukan tipe penusuk tetapi penjilat dan penyerap seperti lalat rumah. Arisnya hanya berambut pada setengah bagian frontal, sedangkan setengah bagian distalnya tidak berambut.

*Sarcophaga* (lalat daging) dapat menimbulkan penyakit seperti diare, disentri dan myasis. *Calliphora sp* (lalat hijau) jenis ini memiliki ciri-ciri berwarna metalik hijau kebiru-

biruan, arista berbulu lebat (plumose), bulu-bulu tersebut Panjang sampai ke bagian ujung (apex) dari arista Alat mulutnya tipe penjilat seperti lalat rumah.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di Pasar Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon, untuk mengetahui kepadatan dan identifikasi lalat dapat di simpulkan.

Pengukuran kepadatan lalat di pasar Waiheru Perumnas Kecamatan Baguala Kota Ambon berdasarkan 3 titik sebanyak 10 kali pengukuran pada setiap titik di waktu pagi, pada titik pertama (los ikan ) berjumlah 87 lalat, pada titik II (los sayur berjumlah 55 lalat dan pada titik ke III (los buah) berjumlah 45 lalat dengan kategori sangat padat.

identifikasi jenis lalat didapatkan 3 jenis lalat yang teridentifikasi yaitu *Musca Domestica* (lalat rumah), *Clliphora Sp* (lalat hijau) dan *Sarcophaga* (lalat daging).

### **DAFTAR PUSTAKA**

Andiansa D.(2 018) Lalat : Vektor yang Terabaikan Program? Balaba : Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara,hal 201-214.

Ardiansyah, I., Et Al. 2019. Variasi Warna Pipet Pada Stik Perangkap Lalat

Terhadap Jumlah Lalat Yang Tertangkap. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia, 15, 188-194.

Andini T., Siregal S. D., Masryna S.et al.,(2019) Efektifitas Teknologi Fly Grill

Modifikasi Kepadatan Lalat Di Tempat Penjualan Daging Di Pasar Sukaramai Di Kota Medan. Jurnal Kesehatan Lingkungan Vol 2 No 2.

Chandra, Budiman. 2007. Pengantar Kesehatan Lingkungan. Jakarta: EGC.

Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan RI Jakarta, 2014 Pedoman Pengendalian Lalat

Emerty, Vinanda. 2015. Hubunga Sanitasi Rumah Makan Dengan Tingkat

Hadi, U dan Sigit, S. (2006). Hama Permukiman Indonesia Pengenalan Biologi & Pengendalian Unit Kajian Pengendalian Hama Permukiman (UKPHP) ISBN 979-25-6940-5. Bogor: IPB.

Kepadatan Lalat di Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu Tahun 2015. Jurnal Kesehatan Lingkungan. Bengkulu: Poltekkes Kemenkes.

Kementerian Kesehatan. 2014. Pedoman Pengendalian Lalat. Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan. Peraturan Menteri Kesehatan No. 50 Tahun 2017 Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan Untuk Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit Serta Pengendaliannya.

Magdalena, Arien. 2019. Mekanisme Penularan Penyakit oleh Lalat. Jakarta: Sehati Intermedia

Putri, Y.P.(2019). Keragaman spesies lalat berdasarkan lokasi penangkapan di pasar induk Jakabaring Palembang. *Indobiosains*, 1(2), 45–49.

Pinontoan, O.R.,& Sumampouw,O.J.(2019). Dasar Kesehatan Lingkungan. Deepublish.

Ririh, Yudhastuti. 2011. Pengendalian Vektor Dan Rodent. Surabaya: Pustaka Melati.

Putra, K.,Hasmiwati, H.,& Amir, A.(2017). Status kerentanan *Aedes aegypti* vektor demam berdarah dengue di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(1), 20–25.

Wicaksono, F., Wardianto, G., & Mandaka, M. (2020). Pola sirkulasi Pasar Tradisional Modern. *Journal of Architecture*, 6(2)